JOURNAL OF KHAIRUN COMMUNITY SERVICES (JKC)
E-ISSN : 2809-1647
Volume 6, No 1, April 2026
Fakultas Teknik,
Universitas Khairun Ternate
http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/jkc

Sosialisasi Peningkatan Kualitas Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) melalui Arsitektur Ramah Lingkungan Kel. Fobaharu Tidore Kepulauan

Haryati Haryati*, Asri A Muhammad, Suci Elvira, M Surkhan Hi Salim, Maman Hanafi
Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Khairun Ternate, Kota Ternate, 97719

*haryati@unkhair.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) masih menjadi isu strategis di Kota Tidore Kepulauan, khususnya pada masyarakat berpenghasilan rendah yang menghadapi keterbatasan ekonomi, rendahnya kualitas lingkungan permukiman, serta minimnya pengetahuan mengenai hunian yang sehat dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Kelurahan Fobaharu mengenai prinsip arsitektur ramah lingkungan sebagai pendekatan dalam peningkatan kualitas RTLH. Metode pelaksanaan meliputi survei awal, penyusunan materi sosialisasi, pelaksanaan penyuluhan dan diskusi partisipatif, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat sebesar ±80% terkait konsep arsitektur ramah lingkungan, khususnya pada aspek ventilasi silang, pencahayaan alami, pemanfaatan material lokal, serta pengelolaan limbah rumah tangga. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap dan partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan perbaikan rumah secara mandiri berdasarkan potensi lokal yang tersedia. Kegiatan ini disimpulkan efektif dalam memberikan edukasi dan membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya hunian yang layak, sehat, dan berkelanjutan. Sosialisasi ini menjadi langkah awal untuk mendorong kemandirian masyarakat dalam peningkatan RTLH berbasis arsitektur ramah lingkungan serta mendukung terwujudnya permukiman yang inklusif, aman, dan berkelanjutan sesuai target SDGs.

Kata kunci: Arsitektur ramah lingkungan, Permukiman berkelanjutan, RTLH, Sosialisasi, Tidore Kepulauan

ABSTRACT

The issue of inadequate housing remains a significant challenge in Tidore Kepulauan, particularly among low-income communities who experience limited economic capacity, substandard living environments, and a lack of knowledge regarding sustainable housing principles. This community service programme aimed to enhance public awareness and understanding of environmentally friendly architectural principles as an approach to improving the quality of unfit housing in Fobaharu Village. The implementation involved preliminary surveys, the preparation of educational materials, community outreach through socialisation and participatory discussions, and an evaluation process using pre-test and post-test measurements. The results indicated an increase of approximately 80% in community knowledge, particularly regarding cross-ventilation, natural lighting, the utilisation of local materials, and basic household waste management. In addition, the programme encouraged positive behavioural changes and active community participation in planning self-help housing improvements based on locally available resources. This programme demonstrates that community education is effective in strengthening awareness of healthy, liveable, and sustainable housing. It also serves as an initial catalyst in fostering community independence in improving unfit housing through environmentally friendly architectural approaches, in line with the Sustainable Development Goals (SDGs) concerning inclusive, safe, resilient, and sustainable settlements.

***Keywords**: Environmentally Friendly Architecture, Sustainable Settlement, Unfit Housing (RTLH), Socialisation; Tidore Islands*

1. PENDAHULUAN

Pada RPJMN 2020–2024, Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (TPB/SDGs) menjadi salah satu prioritas utama [1]. Dimana TPB/SDGs mencakup 17 tujuan utama yaitu: (1) Penghapusan Kemiskinan; (2) Penghapusan Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Akses Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi, dan Infrastruktur; (10) Pengurangan Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Pelestarian Ekosistem Laut; (15) Pelestarian Ekosistem Darat; (16) Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh; serta (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Tantangan besar sekarang ini adalah kemiskinan (K. PPN/Bappenas. 2020).

Kemiskinan juga menjadi permasalahan dan isu strategis Kota Tidore Kepulauan. (H. Haryati 2025). Hal ini dimuat dalam RPJMD Kota Tidore Kepulauan tahun 2021-2026 salah satunya terkait dengan penanggulangan kemiskinan yang belum optimal. (RPJMD Tidore Kepulauan, 2025) Berdasarkan data dari BPS Kota Tidore Kepulauan tahun 2024, persentase penduduk miskin menunjukkan tren peningkatan dalam kurun waktu 2016 hingga 2024, yakni dari 5,07 persen pada tahun 2016 menjadi 6,72 persen pada tahun 2024 (BPS Kota Tidore Kepulauan. 2016). Kondisi ini berkontribusi pada kenaikan persentase penduduk miskin di Provinsi Maluku Utara. Jika dibandingkan dengan Kota Ternate sebagai kota tetangga, meskipun persentase kemiskinan di Ternate juga mengalami kenaikan, angkanya masih lebih rendah dibandingkan Kota Tidore Kepulauan, yaitu sekitar 2,07 persen pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 3,72 persen pada tahun 2024 (S. Persentase. 2024). Peningkatan jumlah kemiskinan di Kota Tidore Kepulauan juga berimbas pada Kelurahan Fobaharu yang merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan.

Kemiskinan juga berdampak pada permasalahan perumahan dan permukiman yang menjadi kumuh. Upaya penanganan telah dilakukan sejak tahun 2017, mencakup area seluas 98,8 hektar. Penanganan ini dilaksanakan melalui program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) dari Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, yang dikombinasikan dengan program Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) dari Dinas Perumahan, Permukiman, dan Pertanahan Kota Tidore Kepulauan. (Menteri PUPR. 2018).

Mengombinasikan program Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) dengan arsitektur ramah lingkungan juga penting untuk menciptakan hunian yang layak, sehat, dan berkelanjutan (S. Elvira,dkk. 2025). RTLH fokus pada perbaikan struktur dan kenyamanan rumah (Kementerian PUPR. 2022), sedangkan arsitektur ramah lingkungan memastikan efisiensi energi, kelestarian lingkungan, dan kualitas hidup yang lebih baik (S. Elvira,dkk. 2025). Pendekatan ini mengurangi biaya operasional, mendukung ketahanan terhadap bencana, serta membantu mencapai target pembangunan berkelanjutan (SDGs). Selain itu, integrasi ini juga mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan (A. A. Muhammad, dkk. 2018).

2. MASALAH, TARGET DAN LUARAN

Permasalahan prioritas terkait Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) dan kemiskinan di Kota Tidore Kepulauan:

a. Keterbatasan Akses Ekonomi
   Tingginya tingkat kemiskinan membuat masyarakat kesulitan memperbaiki rumah yang tidak layak huni. Penghasilan yang rendah dan tidak stabil menjadi hambatan utama untuk meningkatkan kualitas tempat tinggal. Dampaknya banyak rumah yang tetap berada dalam kondisi buruk, tidak aman, dan tidak memenuhi standar kenyamanan dan kesehatan.
b. Kondisi Fisik Rumah yang Tidak Memadai
   Banyaknya rumah yang tidak memiliki struktur bangunan yang layak, seperti dinding yang rapuh, atap bocor, dan lantai tanah. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pencahayaan alami, ventilasi yang buruk, dan penggunaan material bangunan yang tidak tahan lama.

Dampaknya lingkungan tempat tinggal menjadi tidak sehat, meningkatkan risiko penyakit akibat sanitasi buruk dan sirkulasi udara yang kurang.

c. Ketergantungan pada Bantuan Pemerintah
   Sebagian besar masyarakat bergantung pada program bantuan pemerintah untuk perbaikan RTLH, seperti program Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) dan Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). Namun, keterbatasan anggaran membuat banyak rumah belum mendapatkan penanganan. Dampaknya proses perbaikan RTLH berjalan lambat dan tidak merata.
d. Rendahnya Kesadaran dan Pengetahuan tentang Perumahan dan permukiman Berkelanjutan
   Minimnya edukasi tentang pentingnya arsitektur ramah lingkungan membuat masyarakat kurang memahami bagaimana membangun atau merenovasi rumah yang hemat energi, tahan lama, dan sesuai dengan kondisi iklim lokal. Dampaknya pembangunan rumah sering kali dilakukan tanpa memperhatikan efisiensi energi dan keberlanjutan lingkungan, yang berpotensi memperburuk dampak lingkungan di kawasan tersebut.
e. Keterbatasan Infrastruktur Pendukung
   Infrastruktur dasar seperti akses air bersih, sanitasi, dan fasilitas pengelolaan limbah di beberapa wilayah masih belum memadai. Hal ini berdampak pada kenyamanan dan kesehatan masyarakat. Meningkatnya risiko kesehatan akibat sanitasi buruk dan sulitnya akses kebutuhan dasar.
f. Kurangnya Kolaborasi Pemangku Kepentingan
   Program penanganan RTLH dan kemiskinan belum terintegrasi dengan baik antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Kolaborasi yang kurang optimal menghambat efektivitas program. Dampaknya upaya perbaikan RTLH berjalan lambat dan tidak sesuai target.

Adapun solusi dari permasalahan yang telah diuraikan, yaitu:

a. Kemiskinan (Keterbatasan Ekonomi Masyarakat)
   Pendapatan rendah sehingga sulit memperbaiki rumah, sehingga ketergantungan pada bantuan pemerintah tanpa ada inisiatif mandiri. Sehingga perlu ada sosialisasi yang mengedukasi masyarakat untuk memanfaatkan material lokal dan murah yang ramah lingkungan.
b. Rumah Tidak Layak Huni (RTLH)
   Kondisi fisik rumah yang tidak layak, seperti struktur bangunan tidak aman dan tidak tahan cuaca, ventilasi dan pencahayaan alami buruk, meningkatkan risiko kesehatan, ketergantungan pada material yang tidak ramah lingkungan atau mahal. Solusinya diperlukan pemahaman prinsip arsitektur ramah lingkungan (ventilasi silang, pencahayaan alami) dan penggunaan material lokal yang kuat, tahan lama, dan ramah lingkungan.
c. Kesadaran Lingkungan yang Rendah
   Permasalahannya kurangnya pemahaman masyarakat tentang arsitektur ramah lingkungan, tidak adanya kebiasaan pengelolaan limbah rumah tangga, dan pemakaian energi yang boros, misalnya penggunaan listrik tidak efisien. Solusinya dengan sosialisasi terkait prinsip arsitektur ramah lingkungan dan pengelolaan energi dan limbah rumah tangga secara berkelanjutan.
d. Minimnya Kolaborasi antara Pemangku Kepentingan
   Koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta belum optimal serta kurangnya program terpadu yang melibatkan semua pihak dalam peningkatan RTLH. Solusinya mendorong kemitraan publik-swasta dalam pengelolaan program RTLH dan forum diskusi rutin untuk menyelaraskan rencana dan evaluasi program melalui peningkatan pemahaman dengan sosialisasi.

Melalui identifikasi permasalahan dan solusi tersebut, diharapkan program peningkatan RTLH berbasis arsitektur ramah lingkungan dapat terlaksana secara efektif, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan mendukung keberlanjutan lingkungan

3. METODE PELAKSANAAN

Metode tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat:

a. Tahap Persiapan
   1) Identifikasi Lokasi dan Sasaran
      Mengidentifikasi kawasan dengan jumlah RTLH, menetapkan kelompok sasaran, seperti masyarakat berpenghasilan rendah, tokoh masyarakat, dan pemerintah lokal.
   2) Pengumpulan Data Awal

Melakukan survei awal untuk memahami kondisi RTLH, kebutuhan masyarakat, potensi sumber daya lokal, dan permasalahan yang ada serta tingkat pemahaman masyarakat sekitar.

3) Penyusunan Materi Sosialisasi:
Menyiapkan materi sosialisasi tentang arsitektur ramah lingkungan, metode renovasi rumah yang hemat biaya, dan contoh kasus keberhasilan. Media dapat berupa presentasi, poster, video animasi. Selain itu, menyusun kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat setelah dilakukan sosialisasi.

b. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi
1) Sosialisasi
Mengadakan sosialisasi untuk masyarakat tentang prinsip-prinsip arsitektur ramah lingkungan, seperti ventilasi silang, pencahayaan alami, efisiensi energi, dan penggunaan material lokal.
2) Diskusi
Melibatkan masyarakat dalam diskusi untuk menggali ide dan solusi bersama yang sesuai dengan kondisi lokal.

c. Tahap Monitoring dan Evaluasi
1) Evaluasi
Mengukur keberhasilan kegiatan melalui indikator seperti tingkat pemahaman masyarakat, dengan melakukan pre test dan post test.
2) Dokumentasi
Menyusun laporan dan rekomendasi untuk pelaksanaan di masa depan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Fobaharu, Kecamatan Tidore Utara memiliki jumlah penduduk kurang dari 1.000 jiwa, yaitu 500 jiwa lebih yang tersebar pada 2 RW dan 4 RT, dengan kepadatan penduduk berkisar 200 jiwa lebih per km^2. Untuk data jumlah Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di Kelurahan Fobaharu sesuai data kelurahan hanya 3 unit rumah. Visual RTLH pada lokasi dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Salah Satu RTLH Kelurahan Fobaharu

Adapun bentuk PkM yang dilakukan di lokasi tersebut adalah dengan melakukan sosialisasi sebagai bentuk peningkatan pengetahuan pada penduduk lokal tentang peningkatan kualitas rumah tidak layak huni (RTLH) dengan menerapkan arsitektur ramah lingkungan.

Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Sosialisai

Hasil dan capaian yang diharapkan baik dari sisi peningkatan pengetahuan masyarakat, keterlibatan partisipasi, maupun rencana tindak lanjut, sebagai berikut:

a. Peningkatan Pengetahuan
   Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat sebesar ±80% terkait konsep arsitektur ramah lingkungan. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami prinsip dasar ventilasi silang, pencahayaan alami, maupun pemanfaatan material lokal untuk rumah sehat. Setelah sosialisasi, mayoritas peserta mampu menjelaskan kembali prinsip-prinsip tersebut serta memberikan contoh penerapannya pada rumah mereka.
b. Perubahan Kesadaran dan Sikap
   Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga membentuk kesadaran baru bahwa rumah sehat tidak selalu identik dengan biaya tinggi. Beberapa warga menyatakan bahwa mereka sebelumnya lebih mengutamakan penggunaan material modern dan mahal, namun setelah sosialisasi mereka memahami bahwa material lokal seperti bambu, gaba-gaba (daun sagu), maupun kayu lokal dapat dipadukan dengan desain ramah lingkungan untuk menghasilkan rumah yang layak dan tahan lama.
c. Partisipasi Aktif Masyarakat
   Kegiatan berlangsung interaktif melalui diskusi kelompok, dimana masyarakat menyampaikan kendala yang mereka hadapi, seperti keterbatasan dana, kurangnya akses material, serta minimnya pengetahuan teknis. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pelaku perubahan.
d. Identifikasi Potensi Lokal
   Melalui kegiatan ini, tim dan masyarakat bersama-sama mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dimanfaatkan, antara lain:
   1) Material lokal, seperti batu bata setempat, bambu, gaba-gaba, dan kayu lokal yang memiliki daya tahan cukup baik terhadap iklim tropis.
   2) Tenaga kerja lokal yang memiliki keterampilan dasar membangun rumah sederhana, namun masih perlu pendampingan teknis.
   3) Pengetahuan tradisional, masyarakat yang dapat dipadukan dengan prinsip arsitektur modern untuk menghasilkan rumah sehat dan berkelanjutan.

Dari hasil kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi yang diusulkan, yaitu perlu adanya pelatihan teknis lanjutan terkait penerapan konsep ramah lingkungan secara langsung di lapangan, pemerintah kelurahan diharapkan berkolaborasi dengan perguruan tinggi untuk mengintegrasikan kegiatan serupa dengan program RTLH dan membentuk forum kolaborasi antara warga, pemerintah daerah, dan pihak swasta agar perbaikan RTLH dapat dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada

bantuan pemerintah. Hingga saat ini untuk bantuan RTLH dari pemerintah sesuai keterangan data dari kelurahan belum terfasiliatasi. Secara jangka pendek, masyarakat sudah mulai termotivasi untuk melakukan perbaikan rumah sederhana, seperti memperbesar ventilasi, menambah jendela untuk pencahayaan alami, serta menggunakan material lokal yang lebih tahan lama.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi awal perubahan pola pikir masyarakat, dari sekadar penerima bantuan menjadi pelaku aktif dalam memperbaiki rumah dengan pendekatan ramah lingkungan. Dengan begitu, Kelurahan Fobaharu berpotensi menjadi contoh penerapan program peningkatan RTLH berbasis arsitektur ramah lingkungan di Kota Tidore Kepulauan.

Berikut penerapan arsitektur ramah lingkungan di lingkungan kelurahan Fobaharu baik skala rumah tangga (individu) maupun skala kelurahan, sebagai berikut:

a. Optimalisasi ventilasi silang dan pencahayaan alami, yaitu memperbesar bukaan jendela, menambah lubang angin di dinding atau atap, agar sirkulasi udara dan cahaya lebih maksimal tanpa biaya listrik tambahan. Penerapannya dapat dilihat pada Gambar 3, dimana mayoritas rumah di lokasi tersebut sudah memanfaatkan bukaan jendela sebagai sumber pencahayaan dan penghawaan alami.

Gambar 3. Penerapan Bukaan (Jendela) dan Ventilasi

b. Penggunaan material lokal ramah lingkungan, seperti bambu, kayu lokal, gaba-gaba (daun sagu), atau bata merah yang tersedia di sekitar wilayah, sehingga lebih murah, mudah diperoleh, dan memiliki nilai budaya lokal. Penggunaan material lokal dapat dilihat pada Gambar 4. Dimana material dinding dan struktur bangunan kebanyakan menggunakan material lokal yaitu batako yang diproduksi sendiri. Selain itu, penggunaan material kayu pada bingkai kusen, daun pintu, daun jendela, serta pada plafon.

Gambar 4. Penggunaan Material Lokal

c. Pengelolaan limbah rumah tangga sederhana, yaitu pemisahan sampah organik untuk kompos dan non-organik untuk didaur ulang, guna mengurangi pencemaran lingkungan. Pada lokasi tersebut

penduduk sudah menerapkan proses pemilahan sampah organik dan non-organik. Dimana untuk sampah non-organik dikelola dengan cara dibakar. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5. Sedangkan untuk limbah rumah tangga yang berupa cairan (*grey water*) dialirkan ke drainase yang tidak bermuara langsung ke laut, sehingga tidak mencemari laut. Drainase lingkungan dapat dilihat pada Gambar 6. Untuk limbah rumah tangga *black water* dibuatkan *septictank* dimasing-masing rumah penduduk yang diletakkan pada bagian belakang rumah, dapat dilihat pada Gambar 7. Selain pengelolaan limbah rumah tangga, penggunaan air hujan yang ditampung sebagai sumber air bersih juga dilakukan oleh penduduk. Jadi sumber air bersih tidak hanya bersumber dari PDAM tetapi juga pemanfaatan air hujan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 8.

Gambar 5. Pengolahan Sampah Kering

Gambar 6. Drainase lingkungan untuk Limbah Rumah Tangga *Grey Water*

Gambar 7. *Septick Tank* untuk Limbah Rumah Tangga *Black Water*

Gambar 8. Penampungan Air Hujan sebagai Sumber Air Bersih

d. Efisiensi energi dalam arsitektur ramah lingkungan dapat diwujudkan juga melalui berbagai strategi desain bangunan yang memanfaatkan potensi alam secara optimal. Salah satunya adalah penggunaan bukaan jendela yang besar, sehingga cahaya alami dapat masuk ke dalam ruangan dan mengurangi ketergantungan terhadap pencahayaan buatan di siang hari. Selain itu, penempatan tandon air pada posisi yang lebih tinggi juga menjadi bentuk inovasi sederhana untuk menghemat energi, karena distribusi air dapat mengandalkan gaya gravitasi tanpa memerlukan mesin pompa. Upaya ini tidak hanya menekan konsumsi energi listrik, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan binaan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 9.

Gambar 9. Bukaan Jendela sebagai Sumber Pencahayaan Alami dan Penempatan Tandon Air

e. Penghijauan lingkungan, yaitu penanaman pohon peneduh di sekitar rumah dan fasilitas umum untuk menurunkan suhu udara, menjaga kelembaban, dan menambah kenyamanan visual. Hal ini dapat dlihat pada Gambar 10.

Gambar 10. Penanaman Vegetasi Area Sekitar Rumah

5. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi peningkatan kualitas Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) berbasis arsitektur ramah lingkungan di Kelurahan Fobaharu telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai prinsip hunian sehat, layak, dan berkelanjutan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan terkait penerapan ventilasi silang, optimalisasi pencahayaan alami, penggunaan material lokal yang adaptif terhadap iklim tropis, serta pengelolaan limbah rumah tangga sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan permukiman yang lebih sehat.

Pelaksanaan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi dan motivasi untuk berperan aktif dalam peningkatan kualitas hunian apabila diberikan edukasi dan pendampingan yang tepat. Pemanfaatan sumber daya lokal, baik dari sisi material maupun pengetahuan konstruksi tradisional, berpeluang menjadi strategi efektif dalam mendukung perbaikan RTLH secara mandiri, terutama pada masyarakat berpenghasilan rendah (MBR).

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini dapat disimpulkan sebagai langkah awal yang strategis dalam membangun pemahaman, partisipasi, dan kemandirian masyarakat menuju terwujudnya permukiman yang layak huni, berketahanan, dan berwawasan lingkungan, sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada sasaran permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Universitas Khairun serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Khairun atas dukungan pendanaan dan kesempatan yang diberikan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Tingkat Fakultas Tahun 2025 berdasarkan Kontrak Nomor: 966/PKM-FATEK/AM.08/2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Teknik Universitas Khairun, pemerintah daerah, dan masyarakat Kota Tidore Kepulauan atas partisipasi dan kerja sama yang baik selama pelaksanaan kegiatan pengabdian berjudul “Sosialisasi Peningkatan Kualitas Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Melalui Arsitektur Ramah Lingkungan di Tidore Kepulauan.” Dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

K. PPN/Bappenas. (2029). *JRPJMN 2015-2019 In Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. p. p.313.

H. Haryati, A. A. Muhammad, F. Marasabessy, R. Husen, and A. Hi Sabatun. (2025). *Sosialisasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Pulau Maitara Tidore*, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, vol. 8, no. 1, pp. 38–48, 2025, doi: 10.31932/jpmk.v8i1.4718.

Walikota Tidore Kepulauan.(2021). *RPJMD Tidore Kepulauan*. No. 6, pp. 1–10.

BPS Kota Tidore Kepulauan, “Tidore Kepulauan dalam Angka 2024,” *Educacao e Sociedade*, vol. 1, no. 1, pp. 1689–1699, 2016, [Online]. Available: http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/

S. Persentase, P. Miskin, and K. Sukoharjo. (2024). *Sukoharjo Masuk Kategori Miskin*. pp. 8–9.

Menteri PUPR. (2018). *Permen PUPR RI Nomor 07/PRT/M/2018*.

S. Elvira, Haryati, and Ishak. (2025). *Evaluating design through architectural criticism and sustainability principles: A case study of Modern Plaza Gamalama Ternate,IOP Conf Ser Earth Environ Sci*, vol. 1454, no. 1, 2025, doi: 10.1088/1755-1315/1454/1/012065.

Kementerian PUPR. (2022). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Pelaksanaan Bantuan Pembangunan Perumahan dan Penyediaan Rumah Khusus*. pp. 95–140.

A. A. Muhammad, H. Haryati, and F. Marasabessy. (2024). *Sosialisasi Konsep Sanitasi Lingkungan pada Permukiman Pesisir Studi Kasus Permukiman Nelayan Kelurahan Tomalou, Journal Of Khairun Community Services*, vol. 4, no. 1, pp. 13–18, 2024, doi: 10.33387/jkc.v4i1.7902.